



**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
MELALUI METODE BERMAIN TATA BALOK PADA ANAK USIA
5-6 TAHUN DI TK KOMBELI KABUPATEN BUTON**

Ine Andrianti Karno Wijoyo ¹, Hartati ²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: ineandriantikarnowijoyo@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.35326/JLA.v8i4>

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anak didik kelas B di TK Kombeli yang berjumlah 12 anak didik yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap siklus yang ditandai dengan persentase indikator pencapaian yang meningkat, yaitu kondisi Pra Siklus kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) persentase sebesar 16,7%. Hasil tindakan penelitian siklus I kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 25%. Hasil penelitian siklus II kategori pencapaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bermain tata balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di kelas B TK Kombeli Kabupaten Buton.

Kata Kunci : Perkembangan Sosial Emosional, Bermain Tata Balok, Anak Usia Dini

***Abstract:** This research is a Classroom Action Research (CAR) consisting of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of three meetings. Data collection was carried out using observation and documentation sheets. The analysis techniques used were qualitative and quantitative. The subjects of this research were 12 class B students at Kombeli Kindergarten, consisting of 7 boys and 5 girls. The results of this study indicate that in each cycle, which is marked by an increasing percentage of achievement indicators, namely the Pre-Cycle condition of the BSH category (Developing According to Expectations) percentage of 16.7%. The results of the research action cycle I category of BSH (Developing According to Expectations) were 25%. The results of the research cycle II category of BSH (Developing According to Expectations) achievement was 66.7%. This shows that playing block building is an educational game tool that can improve the social-emotional development of children in class B of Kombeli Kindergarten, Buton Regency.*

***Keywords:** Social Emotional Development, Block Building, Early Childhood*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan proses bantu membimbing anak dengan mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut (Indonesia, 2003) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem

Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah sosok individu yang kecil yang tengah tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologisnya. Oleh karena itu untuk membantu perkembangan dan pertumbuhannya dibutuhkan sentuhan pendidikan yaitu pendidikan anak usia dini. (Santrock et al., 2014) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

(Morrison et al., 2009) Pendidikan anak usia dini adalah tahap awal pada tingkat pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan dimasa mendatang, dengan memberikan pendidikan sedini mungkin memberikan bantuan kepada anak untuk belajar mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Ada beberapa aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan untuk kematangan diri anak seperti, perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, perkembangan fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional (Brooks, 1981). Beberapa aspek perkembangan tersebut sangat penting bagi kehidupan anak usia dini. Salah satu perkembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional, dimana anak harus mengontrol emosi yang ada didalam dirinya dan rasa saling tolong menolong dimanapun mereka berada. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dimana anak menggunakan keterampilan-keterampilan persepsual, motorik, kognitif, dan bahasa mereka untuk melakukan sesuatu.

Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* dalam (Arikunto, 2007) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa disekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Nilai sosial dan emosional anak saling berkaitan satu sama lain dimana anak harus dapat beradaptasi dengan teman-temannya dan mengatur emosi disaat mereka bermain.

Aspek perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan. Perkembangan sosial emosional merujuk pada tingkah laku seseorang, dimana individu diharapkan untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979) Perkembangan sosial emosional ini sangat mendukung kemampuan dalam bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan, serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Perilaku bersosialisasi ini pun dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kepercayaan, dan empati (Faridy & Rohendi, 2020). Perkembangan sosial emosional pada anak dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk

berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa termasuk orang tua, dan masyarakat sekitarnya, hal ini mencakup kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Lingkup perkembangan sosial emosional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 (Anisa et al., 2024) tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.

Perkembangan perilaku prososial adalah tujuan dari perilaku sosial yang diharapkan. Perilaku prososial merujuk pada segala tindakan yang mengakibatkan dampak positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, atau psikologis, namun tanpa adanya keuntungan yang jelas bagi orang yang memberikan bantuan (Guru & Al-Hilal, 2022). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 perkembangan dalam perilaku prososial anak mencakup aktivitas seperti berinteraksi dengan teman sebaya, memahami perasaan, berbagi, menghormati hak dan pendapat orang lain, berkolaborasi, bersikap toleran, dan menunjukkan perilaku yang sopan. Maka dari itu, perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang mendorong interaksi, kerjasama, dan pemberian empati tanpa mengharapkan imbalan. Pengenalan dan pengembangan perilaku prososial ini sangat penting untuk diperkenalkan kepada anak usia dini.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, termasuk faktor internal yang diantaranya, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan norma sosial disekitarnya (Santrock, 2011) Sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk berketerampilan dalam berinteraksi, memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika tata krama yang baik. Dengan demikian, perkembangan sosial yang diterapkan di pendidikan anak usia dini meliputi disiplin, kerja sama, tolong menolong, empati, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelompok B (Usia 5-6 Tahun) TK Kombeli Kabupaten Buton yang berjumlah 12 anak didik, peneliti menemukan bahwa ada beberapa anak dalam sosialisasi dengan teman belum mencapai indikator perkembangan perilaku prososial secara optimal. Indikator tersebut mencakup kemampuan menaati aturan dalam permainan, menghargai orang lain, dan menunjukkan empati, sesuai dengan standar yang diatur dalam Permendikbud (2014). Beberapa masalah yang menjadi penyebab ketidakcapaian indikator tersebut antara lain : Ketidakmauan untuk bekerja sama, ketidakmauan meminjamkan krayon kepada teman, keengganan untuk menanyakan perasaan atau memberikan hiburan ketika teman menangis, da

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa masih rendahnya perkembangan sosial emosional anak di TK Kembali Kabupaten Buton, dari jumlah 12 anak dalam kategori belum berkembang (BB) sebanyak 4 anak sama dengan 33,3%, kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak sama dengan 50%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak sama dengan 16,7% dan kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0 (0%). Berdasarkan data ini tentu perlu dilakukan perbaikan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan metode bermain, salah satunya dengan bermain tata balok.

Permasalahan ini dapat diatasi melalui model pembelajaran yang tepat dan penggunaan media yang menarik. Pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain, belajar sambil berbuat dan belajar melalui stimulus. Bermain adalah dunia anak karena bermain dan permainan merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak. Dengan kemampuan fisiknya, bagaimana perasaannya saat

menang atau kalah dalam permainan, bagaimana kemampuan intelektual dalam memanfaatkan benda-benda sebagai mainan, bagaimana pula kematangan sosial emosional dalam bermain bersama.

Mengingat, pentingnya kemampuan sosial emosional bagi anak, maka diperlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung kemampuan sosial emosional anak tersebut. Kemampuan sosial emosional anak dapat didukung melalui stimulasi menggunakan aktivitas permainan. Permainan yang dapat dilakukan untuk bersenang-senang dan memiliki manfaat untuk mendukung kemampuan sosial emosional anak salah satunya yaitu permainan tata balok.

Permainan tata balok merupakan salah satu permainan edukatif. Pendapat dari (Korfmacher et al., 2008) menyatakan bahwa bermain balok dapat mengasah perilaku sosial anak sehingga timbul sikap toleransi dan simpati terhadap orang lain. Selain itu, bermain balok dapat membuat anak untuk belajar menghargai pendapat orang lain, bernegosiasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan, pengaturan diri, kesabaran, mengajarkan anak untuk saling berbagi, dan ketahanan emosional anak saat menghadapi tantangan, seperti saat anak sedang membangun sebuah bangunan dari balok, namun bangunan yang dibangun tersebut runtuh atau tidak sesuai dengan ide awal yang diinginkan. Bagaimana Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Tata Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kombeli Kabupaten Buton?" Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Tata Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kombeli Kabupaten Buton

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau sering disebut penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada bulan Juli. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK Kombeli yang beralamat di Jl Sudirman, Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dengan menyajikan tabel presentase masing-masing tabel dan selanjutnya ditarik kesimpulan

Rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif sederhana untuk mencari persentase, mengacu pada pendapat Sudjono (Rindha, 2011) yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = Jumlah persentase/banyaknya individu/indicator

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pra siklus yang dilakukan peneliti dengan guru kelas pada kelompok kelas B di TK Kombeli Kabupaten Buton berjumlah 12 peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak tersebut tidak mau menunjukkan rasa

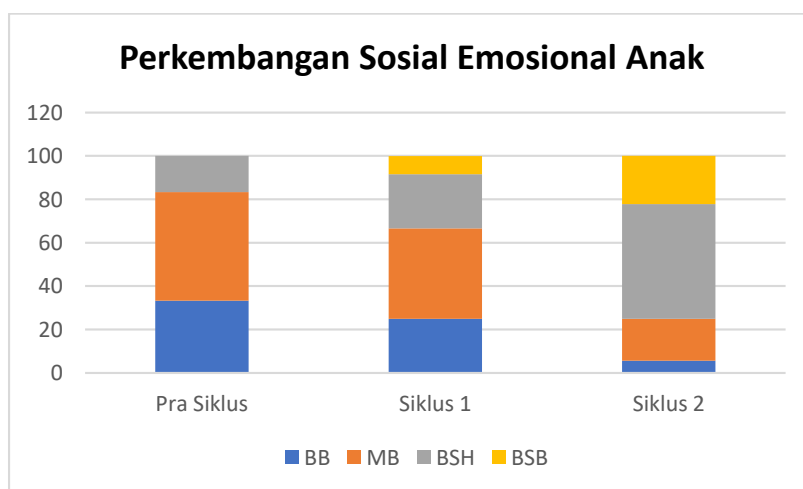
kerjasamanya dan anak terlihat tidak mau berbagi dengan teman saat anak tersebut ingin bermain bersama dengan temannya. Selain itu, terlihat beberapa anak yang bekerja untuk dirinya sendiri. Hasil dari persentase pra siklus perkembangan sosial emosional anak, sebagai berikut :

Tabel 1.
Rekapitulasi Jumlah Persentase Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Tata Balok

Nilai Perkembangan	Siklus			Rata-rata
	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	
	Jumlah Persentase	Jumlah Persentase	Jumlah Persentase	
Belum berkembang (BB)	33,3%	25%	5,56%	21,28%
Mulai berkembang (MB)	50%	41,7%	19,44%	37,05%
Berkembang sesuai harapan (BSH)	16,7%	25%	52,78%	31,49%
Berkembang sangat baik (BSB)	0%	8,33%	22,22%	10,18
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Gambar 1.

Diagram Batang Jumlah Persentase Perkembangan Sosial Emosional Anak



Berdasarkan tabel dan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dalam Tindakan pra siklus perkembangan social emosional anak pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak didik dengan persentase 33,3%, kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak didik dengan persentase 50%, dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 anak didik dengan persentase 16,7%.

Berdasarkan rekapitulasi jumlah persentase perkembangan sosial emosional anak pada tindakan siklus I, persentase perkembangan sosial emosional anak melalui bermain tata balok yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 anak didik dengan persentase 25%, kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 anak didik dengan persentase 41,7% sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 anak didik dengan persentase 25% dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 1 anak didik dengan persentase 8,33%. Pada pertemuan pertama ini dapat dikatakan bahwa, belum adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) masih terlihat sangat rendah dibandingkan dengan kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB).

Pada tindakan siklus II, persentase perkembangan sosial emosional anak melalui bermain tata balok yang Belum Berkembang (BB) 5,56%, kategori Mulai Berkembang (MB) 19,44%, pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 52,78% dan sudah dapat dikatakan dalam indikator berhasil. Kemudian kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 22,22%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan bermain tata balok dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Kombeli Kabupaten Buton. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial

Kegiatan bermain tata balok mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara aktif. Anak-anak terlihat saling berdiskusi saat menyusun balok, bekerja sama untuk menyelesaikan bangunan, serta saling membantu jika bangunan temannya roboh. Hal ini menunjukkan bahwa bermain tata balok menjadi sarana yang efektif dalam melatih keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tolong-menolong. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Siswanto et al., 2019). Yang mengatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang baik dapat menstimulasi perkembangan anak usia dini.

2. Mengembangkan Regulasi Emosi

Anak-anak menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi saat bermain balok. Beberapa anak yang sebelumnya mudah marah saat mengalami kegagalan, mulai belajar menerima kondisi tersebut dan mencoba kembali dengan cara lain. Mereka juga belajar bersabar menunggu giliran dan tidak merebut balok dari temannya. (Hurlock, 1978) Menjelaskan bahwa metode bermain menjadi satu pendekatan yang efektif dalam stimulasi perkembangan emosional anak.

3. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kemandirian

Anak-anak tampak menunjukkan rasa percaya diri setelah berhasil menyusun balok menjadi bentuk yang diinginkan. Mereka dengan antusias menunjukkan hasil karyanya kepada guru dan teman. Selain itu, anak menjadi lebih berani mengambil inisiatif, seperti memimpin kelompok atau memilih jenis balok yang ingin digunakan.

4. Mendorong Peran Imajinatif dan Empati

Bermain tata balok juga menjadi sarana bagi anak untuk bermain peran secara imajinatif, seperti membangun “rumah” lalu berpura-pura menjadi keluarga. Dalam aktivitas tersebut, anak belajar memahami peran sosial dan menunjukkan empati terhadap peran yang dimainkan temannya (Bah, 2022) Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Rasa empati anak dapat tumbuh seiring dengan dukungan alat main yang edukatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yang dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan perkembangan sosial emosional melalui bermain tata balok anak usia 5-6 tahun di TK Kombeli tahun pelajaran 2025/2026. Hasil kesimpulan tersebut, dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada setiap siklus yang ditandai dengan persentase indikator pencapaian yang meningkat, yaitu kondisi Pra Siklus kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) persentase sebesar 16,7%. Hasil tindakan penelitian siklus I kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 25%. Hasil penelitian siklus II kategori pencapaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 66,7%. Dengan kegiatan bermain tata balok disetiap pertemuan menjadikan anak lebih berkembang dalam bekerjasama, berbagi dan tolong menolongnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bermain tata balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok kelas B TK Kembali Kabupaten Buton. .

Daftar Pustaka

- Anisa, C. A. N., Kristiana, D., Rusdiani, N. I., & Kusmiati, A. (2024). Enhancing Early Childhood Social Development: An Analysis Through the Lens of Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2).
- Arikunto, S. (2007). Classroom action research. *Jakarta: Earth Literacy*.
- Bah, Y. M. (2022). Combating child abuse in Indonesia: Achievements and challenges. *International Journal of Management (IJM)*, 13(3), 192–213.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Brooks, J. B. (1981). *The process of parenting*.
- Faridy, F., & Rohendi, A. (2020). *The Role of Parents in Developing Naturalistic Intelligence in Early Childhood*. 121–124.
- Guru, P. P., & Al-Hilal, S. (2022). How to Improve the quality of learning for early childhood? An implementation of education management in the industrial revolution era 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5437–5446.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Sekretariat Negara. Jakarta*.
- Korfmacher, J., Green, B., Staerkel, F., Peterson, C., Cook, G., Roggman, L., Faldowski, R. A., & Schiffman, R. (2008). *Parent involvement in early childhood home visiting*. 37, 171–196.

- Morrison, G., Woika, M. J., & Breffni, L. (2009). Early childhood education. *Ohio: Charles Merrill*.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W., Mondloch, C. J., & Mackenzie-Thompson, A. (2014). *Essentials of life-span development*.
- Siswanto, S., Karimullah, K., Prasetyawati, R., & Nurhayati, N. (2019). Environmental cultured education and its implication on the student's competencies in an Adiwiyata school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 552–564.